

## BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari kebijakan pemerintah daerah yang dipetakan menjadi empat variabel, yaitu pengelolaan produksi pangan, penanggulangan kemiskinan, diversifikasi pangan, dan pemenuhan konsumsi pangan terhadap ketahanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pengelolaan produksi pangan, penanggulangan kemiskinan, diversifikasi pangan, dan pemenuhan konsumsi pangan terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Pengelolaan Produksi Pangan terhadap Ketahanan Pangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan produksi pangan, yang diukur melalui tingkat produksi beras, memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan produksi pangan, khususnya beras, mampu meningkatkan ketersediaan pangan di wilayah Provinsi Jawa Tengah, sehingga memperkuat ketahanan pangan di tingkat daerah.

#### **2. Pengaruh Penanggulangan Kemiskinan terhadap Ketahanan Pangan**

Penelitian ini menemukan bahwa penanggulangan kemiskinan, yang diukur melalui persentase penduduk miskin, berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Semakin rendah tingkat kemiskinan, maka ketahanan pangan cenderung meningkat, karena daya beli masyarakat terhadap pangan menjadi lebih baik.

### **3. Pengaruh Diversifikasi Pangan terhadap Ketahanan Pangan**

Diversifikasi pangan, yang diukur melalui Pola Pangan Harapan (PPH), terbukti memiliki pengaruh dan signifikan terhadap ketahanan pangan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat, semakin baik tingkat ketahanan pangan yang tercapai, karena masyarakat tidak bergantung pada satu jenis pangan tertentu.

### **4. Pengaruh Pemenuhan Konsumsi Pangan terhadap Ketahanan Pangan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemenuhan konsumsi pangan, yang diukur melalui prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti aksesibilitas dan distribusi pangan, dapat lebih berperan dalam memastikan ketahanan pangan yang stabil dibandingkan dengan pemenuhan konsumsi secara langsung.

## B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki implikasi yang dapat disampaikan pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel pengelolaan produksi pangan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan produksi pangan, khususnya beras, terbukti mampu meningkatkan ketersediaan pangan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus fokus pada stabilitas produksi pangan lokal dengan peningkatan teknologi pertanian yang lebih modern dan efisien, mendorong diversifikasi tanaman untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman, serta memberikan subsidi dan insentif kepada petani. Selain itu, pengelolaan stok pangan dan cadangan lokal harus ditingkatkan untuk mengantisipasi kelangkaan pangan, sementara pembangunan infrastruktur pertanian seperti irigasi, alat pertanian modern, dan fasilitas pasca-panen perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Pengembangan pertanian perkotaan (*urban farming*) di lahan-lahan kosong atau di atap bangunan dapat menjadi solusi untuk kota dengan lahan pertanian terbatas seperti Kota Surakarta dan Kota Magelang. Dengan strategi ini, diharapkan Provinsi Jawa Tengah dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan berkelanjutan.

2. Variabel penanggulangan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Semakin rendah tingkat kemiskinan, ketahanan pangan cenderung meningkat karena daya beli masyarakat terhadap pangan menjadi lebih baik. Untuk mendukung penanggulangan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, pemerintah daerah harus memastikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat berpenghasilan rendah terhadap pangan melalui program subsidi atau distribusi pangan murah. Selain itu, pemerintah perlu fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, serta perbaikan infrastruktur publik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kebijakan transportasi dan logistik pangan juga perlu diprioritaskan, termasuk perbaikan infrastruktur jalan dan pengurangan biaya logistik, agar distribusi pangan dari produsen ke konsumen, khususnya di daerah terpencil, dapat berjalan dengan lancar. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan Provinsi Jawa Tengah dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan secara berkelanjutan.
3. Variabel diversifikasi pangan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Semakin beragam jenis pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat, semakin baik tingkat ketahanan pangan yang dapat dicapai. Diversifikasi pangan membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu jenis pangan

tertentu. Untuk mendukung upaya diversifikasi pangan dan meningkatkan ketahanan pangan, pemerintah daerah harus fokus pada kampanye edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi pangan non-beras seperti jagung, ubi, dan sagu. Kebijakan insentif bagi petani untuk memproduksi tanaman pangan alternatif juga diperlukan. Selain itu, riset dan pengembangan produk berbasis bahan pangan lokal perlu ditingkatkan guna menciptakan inovasi yang menarik dan bernilai tambah, sehingga diversifikasi pangan dapat lebih diterima oleh masyarakat secara luas. Dengan pendekatan ini, diharapkan Provinsi Jawa Tengah dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan berkelanjutan.

4. Variabel pemenuhan konsumsi pangan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Semakin tinggi kemampuan masyarakat untuk mengakses dan memenuhi kebutuhan pangannya, semakin baik tingkat ketahanan pangan yang dapat dicapai. Untuk mendukung pemenuhan konsumsi pangan dan meningkatkan ketahanan pangan, pemerintah daerah perlu memastikan distribusi pangan yang merata hingga ke daerah terpencil melalui pembangunan infrastruktur logistik dan transportasi yang memadai, termasuk penyediaan gudang penyimpanan. Selain itu, program penguatan gizi, seperti pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil, balita, dan kelompok rentan, perlu terus dikembangkan. Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam

menciptakan pasar pangan yang terjangkau dan mendukung pemenuhan gizi bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan Provinsi Jawa Tengah dapat mencapai ketahanan pangan yang lebih baik dan berkelanjutan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Selama melakukan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dialami, sehingga perlu diperhatikan oleh peneliti lain untuk meningkatkan kualitas dan menyempurnakan penelitian di masa mendatang. Beberapa hal tersebut meliputi:

1. Penelitian ini menggunakan variabel pengelolaan produksi pangan, penanggulangan kemiskinan, diversifikasi pangan, dan pemenuhan konsumsi pangan untuk menganalisis ketahanan pangan. Namun, variabel-variabel tersebut belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek yang memengaruhi ketahanan pangan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain, seperti tingkat pendidikan masyarakat, inflasi daerah, perubahan iklim, atau keberlanjutan sumber daya alam.
2. Model penelitian ini terbatas pada analisis di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk wilayah lain di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat

memperluas cakupan wilayah penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif terkait ketahanan pangan di tingkat nasional.

